



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achivement Divison (STAD)* Dalam Pembelajaran Akuntansi Kelas X

Hikmawati¹, Jafar Ahiri², Ramly³

¹³Jurusan Pendidikan Akuntansi, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Akuntansi siswa kelas X SMK Negeri 1 Kendari dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kendari, subjek penelitian ini adalah siswa kelas X dengan jumlah 30 siswa. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Kendari Tahun Ajaran 2019/2020 yang dapat dilihat dari: (1) Pada siklus I terjadi peningkatan ketuntasan hasil Belajar siswa sebesar 30,33% dari 33% menjadi 63,33%. Namun hasil tersebut belum memenuhi ketercapaian indikator keberhasilan tindakan yaitu minimal 85% siswa dalam satu kelas mencapai $KKM \geq 80$. (2) Pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan hasil Belajar sebesar 26,67% dari 63,33% menjadi 90%. Hasil tersebut telah memenuhi ketercapaian indikator keberhasilan tindakan yaitu minimal 85% siswa dalam satu kelas mencapai $KKM \geq 80$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar Akuntansi siswa kelas X SMK Negeri 1 Kendari

Kata kunci: hasil belajar Akuntansi; Model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Abstract: This study aims to improve accounting learning outcomes of Tenth grade students of SMK Negeri 1 Kendari with the application of STAD type cooperative learning model. This research is a classroom action research conducted in SMK Negeri 1 Kendari, the subject of this research is the Tenth grade students with a total of 30 students. Based on the results of the study, it was concluded that the application of STAD Type Cooperative Learning Model could improve Student Learning Outcomes for Class X accounting at SMK Negeri 1 Kendari for the 2019/2020 academic year which can be seen from: (1) In cycle I there was an increase in student learning outcomes by 30,33% from 33% to 63,33%. However, these results have not met the achievement of the success indicators of the action, namely at least 85% of students in one class reach a $KKM \geq 80$. (2) In the second cycle there is an increase in the completeness of learning outcomes by 26,67% from 63,33% to 90%. These results have met the achievement of the success indicators of the action, namely at least 85% of students in one class achieve a $KKM \geq 80$. Thus, can be concluded that the application of cooperative learning model student team achievement division (STAD) can improve the learning outcomes of Tenth grade students of SMK Negeri 1 Kendari.

Keywords: Accounting learning outcomes; STAD type cooperative learning model

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003. Menurut Syah (2010) "Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan "me" sehingga menjadi "mendidik" artinya, memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi

* Korespondensi Penulis. E-mail:hikmawati01@gmail.com

latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”.

Jadi, Pendidikan merupakan cara yang tepat untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas untuk mendukung tercapainya pembangunan nasional. Melalui pendidikan, manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap sehingga dapat berfikir lebih sistematis, rasional, dan kritis terhadap permasalahan yang dihadapi. Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kemajuan dan keberhasilan dari suatu negara. Pendidikan dituntut tidak hanya melahirkan manusia yang cerdas tetapi peserta didik harus menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Belajar sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi dengan karakteristik-karakteristik dari perubahan-perubahan aktifitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi asli kematangan atau perubahan-perubahan sementara dari organisme (Hilgard & Bowner (2007). Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peran guru harus berubah sesuai tuntutan kurikulum yang telah diberlakukan. Dalam pasal 20b disebutkan bahwa :”Guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni”. Berdasarkan pasal tersebut, guru perlu memiliki kreatifitas agar dapat membuat suasana kelas dan pembelajaran menjadi nyaman, menyenangkan, dan bermakna sehingga siswa merasa belajar merupakan sesuatu yang menarik dan ditunggu-tunggu.

Upaya peningkatan hasil belajar siswa di sekolah merupakan tugas dan tanggung jawab seorang guru atau pendidik yang profesional, sebab guru secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran di kelas merupakan suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru tetapi lebih melibatkan aktivitas siswa di dalamnya agar dicapai hasil yang maksimal. Pencapaian hasil belajar yang maksimal dapat diupayakan melalui proses pembelajaran yang terlaksana di dalam kelas. Kegiatan tersebut tentunya melibatkan seorang guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Komunikasi dari kedua pihak yang terlibat mestinya berlangsung dengan baik dan efektif, hal ini harus dilakukan supaya informasi berupa materi yang akan disampaikan guru dapat diterima dan direspon dengan baik oleh siswa. Penggunaan alat bantu atau media pembelajaran yang tepat dan baik akan mendukung proses belajar, akan tetapi hal ini menuntut kreativitas dari guru mata pelajaran.

Penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memahami siswa atas materi yang disampaikan. Hal ini berarti dengan model pembelajaran yang diterapkan guru mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Komunikasi harus berjalan dengan baik antara guru dan siswa, model pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi merupakan hal vital yang harus diperhatikan dalam perencanaan dan persiapan mengajar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember 2020 di kelas X Akuntansi SMKN 1 Kendari Tahun Ajaran 2020/2021 ditemukan masalah mengenai metode mengajar guru yang masih sangat sederhana yaitu dengan metode ceramah yaitu metode yang menjadikan guru sebagai pusat informasi, yang aktif, dan serba tahu, sementara siswa menjadi pasif dan menjadi pendengar terbaik. Meskipun metode diskusi dan metode tanya jawab juga sudah diterapkan tetapi masih lebih pada dominasi guru dalam pembelajaran

dan pada akhirnya siswa kurang kreatif dalam memecahkan segala permasalahan dalam materi pembelajaran.

Khoiri dkk (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru akan menyebabkan siswa pasif dan pembelajaran seperti ini tidak memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam pemecahan masalah, penalaran, representasi, koneksi, dan komunikasi matematis, sehingga hal ini akan mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa.

Guru yang menerapkan metode ceramah memperhatikan siswa pada satu titik pusat perhatian saja, sehingga siswa kurang aktif dan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan demikian mengakibatkan usaha siswa untuk mencapai hasil belajar menjadi tidak maksimal. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila sebagian besar (85%) siswa melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah sebesar 80.

Hasil belajar siswa ditemukan peneliti saat melakukan observasi awal pada Ulangan Tengah Semester (UTS) bahwa dari jumlah 30 siswa di kelas X Akuntansi ini menunjukkan bahwa ada beberapa permasalahan yang terdapat pada pembelajaran dikelas, yaitu masih rendahnya rata-rata hasil belajar siswa atau belum sepenuhnya memenuhi Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1 Data Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas X Akuntansi Berdasarkan KKM

Nilai	Presentase (%)	Keterangan	
≤ 80	20	67%	KKM 80
≥ 80	10	33%	
Jumlah	30	100%	

Dari tabel di atas diketahui bahwa masih banyak siswa yang memiliki nilai dibawah standar nilai ketuntasan minimal yakni 80. Peneliti juga menjumpai peserta didik yang tidak fokus pada pelajaran sepenuhnya, misalnya siswa dalam pembelajaran ada yang makan, fokus dengan cermin, dan berbicara dengan teman yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran. saat pembelajaran berlangsung, peserta didik jarang bertanya ataupun memberi tanggapan tentang materi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik yang kurang bergairah dan kurang aktif ini membuat proses pembelajaran menjadi jenuh dan dapat berakibat tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Sehubungan dengan tujuan peneliti saat observasi awal, maka peneliti tertarik untuk memperbaiki hasil belajar siswa melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, peneliti meyakini bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas X SMK Negeri 1 Kendari.

STAD adalah salah satu dari tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan adanya kerjasama siswa secara berkelompok dalam memecahkan suatu masalah untuk mencapai tujuan belajar. Slavin (2018) menyebutkan bahwa "gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu siswa lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru".

Menurut Slavin (2018), pembelajaran dengan model STAD mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa selama proses

pembelajaran. Pembelajaran yang demikian akan mampu membangkitkan semangat bagi siswa untuk belajar sehingga akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa yang optimal. Terdapat beberapa faktor yang menjadikan model ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Faktor tersebut adalah karakter STAD sebagai model pembelajaran yang menuntut kerjasama, pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centered*), dan adanya penghargaan bagi tim terbaik.

Model STAD sangat menekankan pada kerjasama dalam kelompok belajar. Hal ini akan menuntut siswa untuk saling membantu, memberi motivasi, dan saling percaya satu sama lain. Pembelajaran yang menekankan pada kerjasama yang akan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerjasama, berbagi pendapat, pengetahuan, pengalaman, mendengarkan pendapat orang lain, saling memotivasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk kerjasama dalam model STAD diwujudkan dalam pembentukan tim belajar siswa. Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas.

Fungsi dibentuknya kelompok adalah agar siswa anggota kelompok dapat bekerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai materi dengan baik. Hal ini karena sesama siswa memiliki kesamaan bahasa, tingkat perkembangan intelektual dan pengalaman kedekatan sehingga membuat siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Satu faktor lagi yang menjadikan STAD sebagai pembelajaran yang menyenangkan adalah adanya penghargaan bagi tim terbaik. Penghargaan ini menjadi motivator bagi siswa untuk menjadikan kelompoknya sebagai yang terbaik di kelas. Kondisi ini akan menciptakan suasana persaingan yang sehat diantara siswa. Selain itu, dengan adanya pemberian penghargaan akan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar. Motivasi tinggi yang ada pada diri siswa akan memberikan pengaruh yang positif dalam proses pembelajaran yaitu terhadap hasil belajar siswa.

Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa di tuntut untuk bekerja sama, dengan bekerja sama siswa akan lebih mudah memahami materi tersebut karena melalui belajar dari teman sebaya dan di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang di pelajari. Hal ini di dukung oleh pendapat Asma (2008) bahwa “ Siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya”. Selanjutnya Ari dkk (2007) berpendapat bahwa “Anak-anak lebih mengerti bahasa anak daripada bahasa yang digunakan oleh orang dewasa”.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa belajar berkelompok dapat memudahkan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran, sehingga yang di pelajari menjadi lebih bermakna bagi dirinya dan bagi orang-orang di sekelilingnya. Selain itu dengan belajar kelompok akan membawa pengaruh positif terhadap diri siswa, sesuai dengan hasil penelitian Slavin (dalam Asma, 2008) bahwa “ Unsur tujuan kelompok dan tanggung jawab individual menunjukkan pengaruh positif yang nyata pada hasil belajar siswa kelas dua sampai kelas duabelas dalam seluruh mata pelajaran dan pada seluruh jenis sekolah “.

Trianto (2010) menyatakan bahwa, pembelajaran kooperatif STAD merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang cukup sederhana. Dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional, yaitu adanya penyajian informasi atau materi pelajaran. Model STAD merupakan pilihan yang tepat dalam pembelajaran karena model ini dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini akan membuat kegiatan pembelajaran di kelas menjadikan siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dengan karakter STAD yang menekankan pada kerjasama dalam kelompok, pembelajaran berpusat pada siswa (Student Centered), dan adanya penghargaan bagi tim terbaik akan membuat siswa lebih meningkatkan aktivitas dan semangat siswa, khususnya aktivitas dalam berkomunikasi dengan sesama teman anggota kelompok belajarnya. Kemudian dengan adanya penghargaan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, dengan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan motivasi siswa yang tentunya partisipasi aktif tersebut berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas tersebut, maka tertarik peneliti untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Kendari dan mengambil judul "Upaya Meningkatkan Hasil belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Dalam Pembelajaran Akuntansi Di Kelas X SMKN 1 Kendari".

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat yang terjadi sesudah adanya perlakuan dan direncanakan dalam penelitian ini berupa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran akuntansi siswa kelas X Akuntansi di SMKN 1 Kendari. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode tes dan catatan dalam lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Aktivitas Siswa

Dari hasil pengamatan peneliti saat pembelajaran berlangsung menemukan bahwa ada peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran, yang pada siklus pertama banyak yang tidak aktif dan kebingungan dengan proses pembelajaran yang berlangsung, tetapi di siklus kedua ini siswa benar-benar melaksanakan pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Disiklus II ini siswa telah menunjukkan aktivitasnya secara maksimal dalam pembelajaran, baik dalam mengerjakan LKS, dalam berdiskusi di kelompoknya, berdiskusi dalam skala kelas, maupun tampil mempersentasikan tugas atau hasil diskusi di depan kelas. Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam mengelola pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I juga dilakukan oleh peneliti. Pada pertemuan pertama sebesar 58,33% sedangkan pada pertemuan kedua sebesar 65,83% yang terdapat pada lampiran tabel 2.

Tabel 2 Tabel hasil observasi aktivitas siswa

No	Tahap pembelajaran	Aktivitas Siswa	Siklus I		Rata-rata	Kriteria
			Pert 1	Pert 2		
1	Pendahuluan	Menjawab salam dan berdoa	65%	70%	67,5%	Cukup
2	Inti	Menyimak materi Jurnal				
		Umum yang diberikan	60%	75%	67,5%	Cukup
		Membentuk kelompok	60%	70%	65%	Cukup

No	Tahap pembelajaran	Aktivitas Siswa	Siklus I		Rata-rata	Kriteria
			Pert 1	Pert 2		
		Merumuskan berbagai jawaban dari soal yang diberikan	50%	55%	52,5%	Kurang
		Mempresentasikan hasil diskusi kelompok.	65%	70%	67,5%	Cukup
3	Penutup	Menyimpulkan hasil pembelajaran.	50%	55%	52,5%	Kurang
		Jumlah Skor	58,33%	65,83%	62,08%	Cukup
		Persentase				

Begitu pula pada pengamatan aktivitas siswa dalam mengelola pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus II juga dilakukan oleh peneliti. Pada pertemuan pertama sebesar 58,33% sedangkan pada pertemuan kedua sebesar 65,83% yang terdapat pada lampiran tabel

Tabel 3 Hasil observasi aktivitas siswa

No	Tahap pembelajaran	Aktivitas Siswa	Siklus II		Rata-rata	Kriteria
			Pert 1	Pert 2		
1	Pendahuluan	Menjawab salam dan berdoa	85%	95%	90%	
2	Inti	Menyimak materi Jurnal Umum yang diberikan	85%	90%	87,5%	
		Membentuk kelompok	85%	90%	87,5%	
		Merumuskan berbagai jawaban dari soal yang diberikan	80%	85%	82,5%	
		Mempresentasikan hasil diskusi kelompok.	80%	85%	82,5%	
3	Penutup	Menyimpulkan hasil pembelajaran.	80%	85%	82,5%	
		Jumlah Skor	58,33%	65,83%	85,42%	
		Persentase				

2. Peningkatan Aktivitas Guru

Dari beberapa langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang harus dilakukan guru di dalam pembelajaran, maka di pertemuan pertama siklus I guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, melainkan langsung menyampaikan materi pembelajaran kemudian membagi kelompok, dan setelah itu meminta siswa untuk mengerjakan tugas secara berkelompok. Selain tidak menyampaikan tujuan guru pun tidak evaluasi dan pemberian

penghargaan diakhir pembelajaran. Oleh karena itu, keadaan ini masih berulang di pertemuan kedua siklus I yaitu guru juga tidak evaluasi dan tidak memberikan penghargaan dengan alasan kehabisan waktu, sehingga indikator kinerja aktivitas guru dalam pembelajaran belum tercapai yaitu 100% aktivitas guru dalam pembelajaran berjalan sesuai dengan skenario. Oleh karena itu peneliti dan guru mata pelajaran bersepakat untuk melanjutkan pembelajaran dengan siklus ke dua untuk memperbaiki hal-hal yang belum berjalan sesuai dengan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pengamatan terhadap aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pertemuan pertama dan ke dua siklus I dilakukan oleh peneliti. Persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama sebesar 60,75% sedangkan pada pertemuan kedua sebesar 70,63%. Hasil pengamatan tersebut disajikan pada tabel 4.

Tabel 4 Tabel hasil observasi aktivitas guru

No	Tahap pembelajaran	Aktivitas Guru	Siklus I		Skor Rata-rata	Kriteria
			Pert 1	Pert 2		
1	Pendahuluan	Mengucapkan salam dan berdoa	2	3	2,5	Baik
		Mengecek kehadiran siswa	2	2	2	Cukup
		Memotivasi siswa supaya aktif dalam kegiatan pembelajaran.	3	3	3	Baik
		Menjelaskan pada siswa tentang model pembelajaran yang akan digunakan serta langkah-langkah yang akan dilakukan.	2	2	2	Cukup
		Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3	3	Baik
		Menyampaikan materi Jurnal Umum	2	3	3	Baik
2	Inti	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya	2	3	2,5	Baik
		Membagi siswa menjadi 5 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa	2	3	2,5	Baik
		Membagikan soal yang didiskusikan pada masing-masing kelompok.	2	3	2	Baik
		Memandu siswa dan mempersilahkan siswa bertanya terkait materi yang dibahas.	2	2	2	Cukup
		Memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya dan meminta siswa untuk mempelajarinya	2	2	2,5	Baik
3	Penutup	Menutup pembelajaran kemudian mengucapkan salam.	3	3	3	Baik
		Jumlah Skor	27	30,5	30	
		Persentase	60,75%	70,63%	2,5	Baik

Pada siklus II persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama sebesar 90 % sedangkan pada pertemuan kedua sebesar 100 % yang terdapat pada lampiran. Begitu pula pada pengamatan aktivitas siswa dalam mengelola pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus II juga dilakukan oleh peneliti. Pada pertemuan pertama sebesar 90,75 % sedangkan pada pertemuan kedua sebesar 100 %. Hasil pengamatan tersebut disajikan pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil observasi aktivitas guru

No	Tahap pembelajaran	Aktivitas Guru	Siklus II		Skor Rata-rata	Kriteria
			Pert 1	Pert 2		
1	Pendahuluan	Mengucapkan salam dan berdoa	4	4	3,5	Sangat Baik
		Mengecek kehadiran siswa	3	3	3	Baik
		Memotivasi siswa supaya aktif dalam kegiatan pembelajaran.	4	4	4	Baik
		Menjelaskan pada siswa tentang model pembelajaran yang akan digunakan serta langkah-langkah yang akan dilakukan.	3	3	3	Baik
		Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3	3	Baik
		Menyampaikan materi Jurnal Umum	4	4	4	Sangat Baik
2	Inti	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya	3	3	3	Baik
		Membagi siswa menjadi 5 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa	3	3	3	Baik
		Membagikan soal yang didiskusikan pada masing-masing kelompok.	3	3	3	Baik
		Memandu siswa dan mempersilahkan siswa bertanya terkait materi yang dibahas.	3	3	3	Baik
		Memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya dan meminta siswa untuk mempelajarinya	3	4	3,5	Sangat Baik
		Menutup pembelajaran kemudian mengucapkan salam.	3	3	3	Baik
3	Penutup					

No	Tahap pembelajaran	Aktivitas Guru	Siklus II		Skor Rata-rata	Kriteria
			Pert 1	Pert 2		
		Jumlah Skor	39	40	39	
		Presentase	90,75%	100%	3,25	Sangat Baik

3. Peningkatan Hasil Belajar siswa

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap hasil belajar akuntansi siswa pada siklus I, diperoleh nilai siswa yang bervariasi, dengan nilai minimum sebesar 60 dan nilai maksimum sebesar 90 rata-rata hasil belajar siswa sebesar 76. Pada kondisi ini ternyata terdapat 11 orang siswa atau 36,67% siswa yang belum tuntas karena memperoleh nilai di bawah KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu ≥ 80 , dan 19 orang siswa atau 63,33% Siswa yang telah tuntas belajar karena memperoleh nilai ≥ 80 .

Tabel 6 Hasil belajar siswa

No	Indikator	Post Test	Kriteria
1	Jumlah	2315	
2	Rata-rata	76	
3	Skor tertinggi	90	
4	Skor terendah	60	
5	Tingkat ketuntasan	73%	RENDAH

Pada siklus II, setelah melalui pembelajaran dan diberikan evaluasi maka diperoleh nilai hasil belajar akuntansi siswa yaitu nilai minimum sebesar 70, nilai maksimum sebesar 95 dan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 85 dengan KKM sebesar ≥ 80 . Pada kondisi ini ternyata siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar adalah 3 orang siswa atau 10% yang belum tuntas karena memperoleh nilai di bawah KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu ≥ 80 dan 27 orang siswa atau 90 % siswa yang telah tuntas karena memperoleh nilai ≥ 80 .

Tabel 7 Hasil belajar siswa

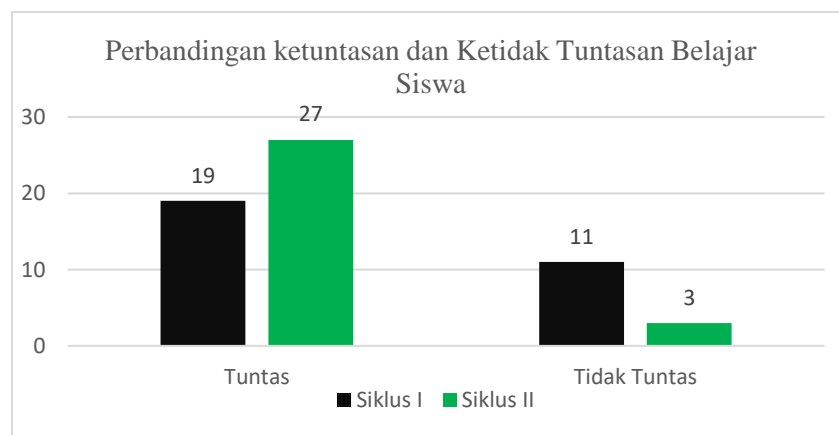
No	Indikator	Post Test	Kriteria
1	Jumlah	2545	
2	Rata-rata	85	
3	Skor tertinggi	95	
4	Skor terendah	70	
5	Tingkat ketuntasan	90%	TINGGI

Ketuntasan belajar akuntansi siswa kelas X SMK 1 Kendari pada pokok bahasan jurnal umum untuk tes siklus I dan siklus II.

Tabel 8 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

No.	Jenis Evaluasi	Ketuntasan			
		Tuntas		Belum Tuntas	
		Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Siklus I	19	63,33	11	36,67
2.	Siklus II	27	90	3	10

Gambaran jumlah siswa yang tuntas dengan yang belum tuntas dan yang belum tuntas belajar secara keseluruhan dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan II

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi, dan refleksi pada setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas ini, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa kelas X SMK negeri 1 Kendari, dimana sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD aktivitas siswa hanya terbatas pada aktivitas mengerjakan LKS dan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa terlabat secara aktif dalam pembelajaran dalam bentuk mengerjakan tugas secara berkelompok, berdiskusi di dalam kelompok, mempersentasikan hasil tugas kelompok di depan kelas, bertanya kepada kelompok yang persentasi, menjawab pertanyaan dari kelompok lain, dan bahkan menjawab pertanyaan guru, dan ikut terlibat dalam merumuskan refleksi dan kesimpulan pembelajaran yang berlangsung, 2) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru di SMK negeri 1 Kendari, dimana sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru hanya menjelaskan pokok-pokok penting materi pembelajaran dan setelah itu siswa diberikan tugas untuk mengerjakan LKS, tetapi saat penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD guru terlibat secara aktif memantau

dan memberikan arahan pada siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe STAD, 3) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMK negeri 1 Kendari dimana sebelum penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD, tingkat ketuntasan belajar siswa di SMK negeri 1 Kendari hanya 33% dan setelah menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD ketuntasan belajar siswa di SMK Negeri 1 Kendari meningkat menjadi 90% .

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut: 1) Bagi sekolah, khususnya SMK negeri 1 Kendari disarankan agar selalu memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan kepada guru untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran akuntansi untuk meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri, baik secara individual maupun secara klasikal, 2) Bagi guru, khususnya guru mata pelajaran akuntansi disarankan agar selalu menggunakan model pembelajaran kooperatif, khususnya kooperatif tipe STAD dalam pembelajarannya sebagai alternatif tindakan yang efektif dan efisien dalam upaya peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar akuntansi siswa SMK negeri 1 Kendari, 3) Bagi siswa, disarankan agar lebih mengoptimalkan peran serta keterlibatannya dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih bermakna dalam pembelajaran, yang nantinya akan bermanfaat bagi kehidunya kelak, 4) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini untuk mengkaji lebih jauh dari apa yang belum tersentuh dari penelitian kali ini, sekaligus membuktikan keberhasilan penelitian, baik di sekolah yang sama, maupun disekolah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, dan Abud Ahmadi, 2013, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Anshori M. Zaki Syaifudin, Wagimin, dan Ninghardjanti Patni, 2015, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran mengelola sistem kearsipan kelas XI Administrasi Perkantoran 1 SMK Negeri 4 Klaten.
- Aqib, Zainal dan Murtdlo, Ali, 2016, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Satu Nusa.
- Arifin, Z., 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, Azhar, 2011, *Media Pembelajaran*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Aunurrahman, 2016, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Hanafy Nanang dan Suhana Cucu 2014 *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Hanan, Setyadi (2016) *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Otomotif Pada Mata Pelajaran Memahami Proses-Proses Dasar Permesinan Di SMK Muhammadiyah 4 Klaten*. Skripsi.Universitas Negeri Yogyakarta.
- Haryanto dan M. Khairudin (2014) *Implementasi Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Kecerdasan Buatan*. Jurnal Pendidikan Teknologi danKejuruan.Volume22,Nomor1, Mei2014.Hlm.37.
- Ibrahim, Muslimin, dkk., 2010, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Unesa University.
- Ihsana Qulogo, 2017, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Isjoni, 2013, *Cooperative Learning (Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok)*. Bandung. Afabeta.
- Jahja, Yudrik. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Jamil Suprihatiningrum, 2013, *Strategi Pembelajaran, Teori &Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdullah, 2012, *Evaluasi Pembelajaran*, Yakarta: Multi Persindo.
- Khoiri, dkk. 2013. *Problem Based LearningBerbantuan Multimedia dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Unnes Jurnal of Matematis Education, 2 (1), 115-121. diakses januari 2021